



PERSPEKTIF METAFISIS RELASI ALAM DAN MANUSIA MENURUT C. A. VAN PEURSEN

Agustinus Albert
Joshua Natalino Putra
Silvanus Purnomo

joshuanatalinoputra@gmail.com

agustinus25@gmail.com

silvanuspurnomocm@gmail.com

Abstrak

Fokus tulisan kami adalah melihat relasi alam dan manusia dalam perspektif metafisis C. A. van Peursen. Selain itu kami juga melihat dampak-dampak yang dihasilkan dari tahapan relasi tersebut. Metode yang kami gunakan dalam menulis artikel ini adalah analisis kritis terhadap kerusakan alam dan dampaknya terhadap manusia. Dalam hal ini kami mengambil sebuah kasus yang dimuat dalam liputan6.com yang memberitakan bahwa terdapat pembalakan liar yang terjadi di Taman Nasional Rimbang Baling di Pekanbaru, Riau. Metode ini juga dibantu dengan tuntunan buku Menjadi-Mencintai karangan Armada Riyanto dan Strategi Kebudayaan karangan C. A. Van Peursen serta beberapa buku sumber lainnya. Temuan yang kami peroleh adalah alam sebagai penyedia sumber kebutuhan hidup manusia. Seiring berjalannya waktu relasi antara keduanya mulai rusak karena keserakahan manusia yang berdampak buruk bagi alam. Setelah melau fase tersebut manusia kemudian memiliki kesadaran untuk melestarikan alam agar sumber kebutuhan tetap terpenuhi. Keduanya saling menjungjung tinggi hak lestari keduanya.

Kata kunci: Alam, Manusia, Melestarikan, Kerusakan, Ibu

Pengantar

Bumi menjadi tempat bagi manusia untuk hidup. Di bumi telah tersedia alam yang menjadi penyedia utama bagi kebutuhan hidup manusia. Karena alam dianggap sebagai tempat untuk hidup maka di beberapa tempat alam dianggap sebagai ibu bagi masyarakat setempat. Konsep ibu di sini mengandaikan alam sebagai unsur yang memberikan rasa aman, makanan, dan menjadi tempat untuk belajar bagi manusia. Akan tetapi pemahaman ini mulai pudar di hampir sebagian besar wilayah dunia. Alam bukan lagi dianggap sebagai ibu melainkan sebagai

budak. Manusia merampas kekayaan alamnya dengan dalil mewujudkan kesejahteraan tetapi sebenarnya hanya segelintir orang yang sejahtera.

Penggunaan energi alam secara salah berdampak terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Memang benar kebutuhan manusia dapat dipenuhi namun kebutuhan-kebutuhan dasar mulai punah seiring berjalannya waktu. Tulisan ini mencoba melihat suatu peristiwa pembalakan liar yang dilakukan oleh beberapa orang di Taman Nasional Rimbang Baling di Pekanbaru, Riau. Di sini akan diperlihatkan bagaimana sebenarnya relasi antara



manusia dengan alam Dalam kasus tersebut jika dilihat Dalam perspektif C. A. Peursen. Apa yang sebenarnya yang harus disadari oleh masyarakat? Apakah masyarakat harus kembali memandangi alam seperti yang dilakukan manusia yang berada Dalam tahap mitis? Tulisan ini akan berusaha untuk menjawab semua permasalahan tersebut.

Permasalahan

Kayu-kayu dari Indonesia masih menjadi minat yang besar bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan kayu sebagai bahan baku mereka. Hal inilah juga yang kemudian menyebabkan marak terjadinya pembalakan liar hutan-hutan di Indonesia. Banyak hutan yang menjadi korban pembalakan liar, salah satunya adalah Taman Nasional Rimbang Baling di Pekanbaru, Riau. Penggundulan hutan yang terjadi di tempat itu diduga terus meningkat sehingga habitat harimau Sumatra semakin terancam. Petugas yang berjaga kerap diserang jika hendak menghentikan para pelaku. Seperti yang terjadi di Rimbang Baling, sejumlah warga berani merusak salah satu mobil bermuatan kayu. Mesin dan lubang kunci dipreteli agar barang bukti pembalakan liar berupa kayu tak dibawa petugas ke Mapolda Riau. Kasus penggundulan hutan di Taman Nasional Rimbang Baling ini sudah lama terjadi dan petugas selalu gagal mengamankan para pelaku. Kasus *illegal logging* sendiri merupakan bentuk dari kejahatan lingkungan terorganisasi. tindakan seperti ini, tentu saja memberikan dampak yang buruk bagi penghuni bumi.

Kayu-kayu yang diperoleh dikirim ke Riau dan Medan. Keberadaan Hutan sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan akhlak hidup lainnya. Hutan memberikan keseimbangan dalam ekosistem. Seperti yang telah kita ketahui tentang penyebab pemanasan global, yang merupakan salah satu contoh dampak dari penebangan liar. Selain pemanasan global yang disebabkan oleh penggundulan hutan, punahnya beberapa hewan langka juga disebabkan oleh penggundulan hutan. Kasus penebangan hutan sembarangan memang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun pemerintah harus tetap menjaga agar hutan-hutan Indonesia tidak lenyap di kemudian hari, mengingat dampak yang bakal terjadi dengan munculnya bencana banjir dan kekeringan akibat tak tersimpannya air hujan ke dalam tanah.¹

Hubungan Alam dan Manusia menurut C. A. Van Peursen

Alam hadir dengan keindahan yang dimilikinya. Keindahan itu muncul dari tata tempat, warna dan pergerakan yang terjadi di dalamnya. Alam memberikan pesonanya melalui gugusan pulau-pulau, gunung-gunung, bukit-bukit dan masih banyak lagi. Selain tata letaknya alam juga berbicara melalui warna yang dipancarkannya. Seperti halnya warna bunga, pohon di hutan, padang rumput, dan lautan. Alam juga bergerak. Hal yang sederhana yang bisa dilihat adalah pergerakan musim. Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang memiliki empat musim perpindahan

1

<https://www.liputan6.com/regional/read/4004989/carut-marut-kasus-pembalakan-liar-di-indonesia>. Diakses tanggal 18 Desember 2020.

musim menjadi suatu keindahan tersendiri.² Dalam refleksi filsafat alam, ditemukan juga hakikat kehidupan itu sendiri.³

Untuk menggambarkan dan merefleksikan hubungan antara manusia dengan alam, C. A. Peursen memberikan tiga tahap perkembangan relasi tersebut. Masing-masing tahap memiliki kekhasannya tersendiri. Masing-masing tahapan juga menggambarkan situasi manusia yang menganut atau masih berada di salah satu tahap tersebut. Hal ini menengaskan kembali bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang saling terkait sehingga kehadiran yang satu senantiasa membutuhkan kehadiran yang lain. Alam membentuk hidup manusia dan manusia memberi makna bagi kehadiran alam dalam hidupnya. Kemudian Peursen mencoba menjelaskan relasi tersebut dalam tiga tahap. Tahap yang satu berkembang menjadi tahap berikutnya.

Tahap yang *pertama* adalah tahap mitis. Mitos sebagai kata benda memiliki arti cerita yang menyediakan pedoman yang mengarahkan kehidupan seseorang atau kelompok. Dalam tahap mitis ini manusia (subjek) berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (Objek). Daya alam ini adalah daya yang rahasia. Situasinya masih murni dan belum tercampur dengan budaya masyarakat modern yang jauh berkembang dengan penggunaan teknologi dan migrasi-migrasi yang berakibat pada penumpukan masyarakat dalam suatu wilayah. Dalam tahap ini juga manusia digambarkan sebagai

subjek yang terbuka terhadap objek. Sehingga kekuatan alam dapat masuk dalam kehidupan manusia.⁴ Pada tahap ini manusia mulai menganggap bahwa mereka adalah kawanan yang menjadi bagian dari alam yang besar, sehingga daya-daya rahasia dari alam tersebut berusaha dihayati dalam kehidupan manusia. Namun kelemahannya terletak pada manusia yang belum berdikari dan memiliki identitas.

Partisipasi tersebut berarti, bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat; subjek masih terbuka, belum merupakan subjek yang berdikari, sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut “objek” yang sempurna dan utuh. Objek dan subjek, daya kekuatan alam dan manusia saling meluluh, belum ada batas pemisah yang jelas.⁵

Karena manusia meluluh dengan alam, manusia selalu menunjukkan suatu tindakan untuk menjaga alam tempat mereka tinggal. Mereka selalu mengusahakan kelestarian alam karena dari alam inilah terjamin keberlangsungan hidup mereka. Selain muncul kelemahan manusia yang belum berdikari, manusia juga dianggap belum bisa menemukan misteri dan rahasia alam. Peristiwa ini diakibatkan oleh belum ditemukannya pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk hal tersebut.⁶

² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 28

³ *Ibid.*

⁴ C. A. Van Peursen, *Strategi kebudayaan* (Judul Asli: *Strategie van de Cultuur*), Penerj: Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 1988, hlm. 38.

⁵ *Ibid.*

⁶ Robertus Wijanarko, *Mencermati Visi Kosmologi Kontemporer*, Benny Phang dan

Tindakan yang menggambarkan tahap mitis dapat dilihat dalam sastra *Kakawin Ramayana* yang mengisahkan bagaimana alam mengomunikasikan relasinya dengan manusia. Alam memuji keberanian Hanoman. Selain itu masyarakat pada tahap ini juga menggambarkan keindahan manusia yang memiliki keterikatan dengan alam sekitar. Kecantikan seorang wanita yang digambarkan seperti sebuah bunga.⁷ Selain gambaran-gambaran tersebut ada juga yang mengekspresikan relasinya melalui ritual-ritual tertentu, sebut saja ritual penyambutan musim. Di Afrika masih ditemukan ritual tari-tarian untuk menyambut musim baru.⁸ Kisah, gambaran, dan ritual di atas menggambarkan bagaimana tahap mitis ini dilalui manusia. Manusia menjadi bagian dari alam dan mencoba memahami fenomena-fenomena tersebut dengan mitos-mitos yang diciptakan. Pada tahap ini tampak jelas sekali terlihat bagaimana manusia sangat menghargai keberadaan alam. Mereka bahkan menganggap bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta. Tindakan manusia pada tahap mitis pun didasari oleh hukum alam.

Dalam tahap mistis kemudian disadari oleh manusia sebagai tahap yang masih menyimpan ketakutan bagi mereka. Mengatasi masalah ini manusia mulai mencari cara untuk menciptakan hubungan yang baik dengan alam yang memiliki daya-daya yang menghidupkan. Oleh Peursen, tahap ini disebut tahap *ontologis*.

Valentinus (Ed) dalam *Minum dari Sumber Sendiri*, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011), hlm. 18.

⁷ Armada Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 32.

⁸ C. A. Van Peursen, *Strategi kebudayaan*, hlm. 41.

Menurut Peursen, pada tahap ini manusia manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya.⁹ Manusia mulai mencari sebab-sebab yang menggerakkan alam dan manusia. Relasi manusia dan alam mulai jauh dan saling terasingkan. Muncul banyak pertanyaan akan alam semesta yang dilontarkan oleh manusia.¹⁰ Pada tahap ini manusia mulai menemukan alat-alat canggih sebagai buah dari pemikiran modern yang akhirnya berfungsi untuk menemukan hal-hal yang berguna dari alam yang bisa mereka gunakan untuk keberlangsungan hidup mereka.

Tahap ini kebanyakan menghasilkan dampak yang buruk bagi relasi manusia dan alam tempat mereka tinggal. Pada tahap ini manusia melihat alam sbagai budak bagi mereka yang harus memenuhi kebutuhan hidup manusia. Robertus Wijanarko memberikan pendapatnya mengenai hal ini.

Pendek kata, skema relasi subjek dan objek yang berakar pada tradisi pemikiran modern, sekaligus juga mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana manusia menempatkan diri di hadapan alam semesta. Manusia tidak lagi melihat alam sebagai habitus yang harus dihormati, dijaga dan dilestarikan, tetapi melihatnya sebagai sumber-sumber yang harus dieksplorasi untuk kepentingan manusia. Manusia sebagai subjek,

⁹ Peursen, *Op. Cit.*, hlm. 55.

¹⁰ Benny Phang dan Valentinus (Eds), *Op. Cit.*, hlm. 19.

pusat dan tujuan dari segala yang ada di sekitarnya¹¹

Pengaruh kemunculan pemikiran modern menjadi pemantik bagi kehadiran teknologi baru. Teknologi tersebut berdampak pada rusaknya relasi manusia dan alam. Pada tahap inilah proses kerusakan alam mulai terjadi. Kehadiran industri-industri bertenaga alam menguras kekayaan alam. Hasilnya terjadilah ketimpangan sosial yang disebabkan oleh kerusakan alam.

Perlu diperhatikan juga, meskipun tahap ontologis tampak seperti memperbudak alam, manusia pada tahap ini juga masih memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam tahap mistis.

Namun tak boleh dilupakan, bahwa dalam tahap ini pun manusia tidak hanya berpikir secara logis melulu, atau dengan mempergunakan akal budi semata-mata. Emosi-emosi, harapan sosial dan keyakinan agama tetap berpengaruh. Memang, sekarang kita menyaksikan lahirnya ilmu pengetahuan, atau secara lebih umum, semua ilmu mengenai ada, mengenai segala sesuatu yang ada pada umumnya (ontologi), seperti misalnya di Yunani kuno dan dalam sistem-sistem filsafat di India. Tetapi di sini pun maksud utama bukan pertama teoritis belaka. Filsafat dan ilmu pengetahuan pertama-tama ditunjukkan kepada maksud-maksud praktis.¹²

Maksud praktis adalah suatu usaha untuk membebaskan diri dari ancaman kekuatan gaib yang awalnya dirasa

berasal dari alam dan menguasai mati dan hidup.

Tahap *ketiga* adalah tahap fungsional. Pada tahap ini manusia menunjukkan relasinya dengan alam. Relasi yang terjadi bukan seperti yang ditunjukkan pada tahap mistis (meresap) tetapi relasi yang muncul adalah relasi yang saling terkait atau *interdependent*. Kehadiran manusia sebagai subjek terbuka terhadap objek dan begitu sebaliknya.¹³ Contoh konkretnya adalah manusia menyadari kehadiran alam sangat membantu eksistensinya di dunia. Manusia mencoba mencari cara untuk memanfaatkan alam sebisa mungkin untuk kepentingan hidup bersama. Untuk menjaga relasi ini manusia juga harus menunjukkan kesadaran akan pentingnya alam dengan mencoba melestarikan alam agar keseimbangan hidup manusia dan alam tidak terganggu. Sebaliknya, dengan kondisi alam yang baik, alam akan selalu menjadi ukuran hidup manusia yang baik. Alam yang baik menyediakan yang baik pula bagi manusia. Manusia, secara tidak langsung, terbantu akan kehadiran alam yang baik ini.

Ketiga tahap ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Tahap yang satu memunculkan kesadaran akan perubahan, sehingga muncullah tahap yang berikutnya. Unsur-unsur tahap sebelumnya juga masih terdapat di dalam tahap berikutnya, bahkan menjadi pedoman bagi manusia menentukan relasi yang tepat dengan alam tempat tinggalnya.

Alam Harapan Manusia.

¹¹ *Ibid.*

¹² Peursen, *Op.Cit.*, hlm. 55.

¹³ Benny Phang dan Valentinus (Eds), *Op.Cit.*, hlm. 20.

Ketiga tahapan relasi manusia dan alam di atas menunjukkan manusia memiliki harapan pada alam. Pada tahap mitis ditunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari alam sehingga merusak alam merupakan suatu tindakan yang melecehkan manusia. Kemudian berkembanglah suatu pemikiran baru mengenai alam. Ketika teknologi mulai ditemukan maka ditemukan pula kegunaan alam bagi manusia. Namun relasi ini menjadikan alam sebagai “budak” manusia. Alam seolah melayani kebutuhan manusia yang selalu berubah dan bertambah seturut perubahan zaman. Di tahap fungsional dapat dilihat bagaimana relasi yang dibangun antara manusia dan alam adalah relasi yang *interdependent*. Makna yang satu tidak lepas dari relasinya dengan yang lain.¹⁴

Melihat skema di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran alam sangat vital bagi kehidupan manusia. Selain manusia sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lainnya, mereka juga makhluk yang membutuhkan kehadiran alam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alam adalah harapan bagi manusia.

Konsep alam sebagai harapan manusia mengadaikan segala kehidupan manusia berasal dari alam. Seperti yang diketahui masing-masing belahan bumi memiliki jumlah musim yang berbeda. Fenomena ini sungguh membantu manusia untuk hidup. Misalnya saja di wilayah katulistiwa yang mendapat sinar matahari lebih lama dan memiliki dua musim. Kedua periode waktu ini digunakan penduduknya untuk mengusahakan kebutuhan hidup mereka, seperti makanan dan minuman.

Alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia sendiri. Alam seakan menjadi rujukan bagi kehidupan manusia sehari-hari.¹⁵ Dinamika ini bisa disamakan dengan pergantian musim. Pergantian musim menandakan bahwa manusia harus membagi waktu dengan baik agar tidak melawati saat-saat yang tepat untuk berkreasi. Bagi masyarakat tropis yang mengalami dua musim akan memanfaatkan musim hujan untuk menanam padi. Jumlah air yang cukup membantu pertumbuhan padi yang baik. Pada saat inilah menjadi saat yang tepat bagi tanah untuk menampung banyak air. Pada musim hujan pohon-pohon juga tumbuh subur berkat bantuan air hujan.

Berbeda halnya dengan belahan bumi yang mengalami empat musim dalam setahun. Pergantian musim menjadi suatu keindahan sendiri bagi penduduknya. Masyarakat di sana dipuaskan oleh keindahan yang ditawarkan oleh masing-masing musimnya. Di musim semi muncul daun-daun dan bunga-bunga yang indah. Fenomena ini memberikan kepuasan secara psikologis bagi mereka yang mengalaminya. Pada periode ini tanah mulai digunakan untuk menanam jenis-jenis tumbuhan yang bisa dikonsumsi. Pada musim panas matahari bersinar lebih lama dan membantu pertumbuhan benih-benih tumbuhan. Di musim gugur daun-daun mulai menua dan rontok. Peristiwa alam ini menjadi suatu keindahan tersendiri bagi kehidupan manusia. Musim gugur menandakan bahwa waktu akan memasuki musim dingin yang bersalju. Musim salju

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 29.

memberikan kepuasan bagi kehidupan manusia melalui udara yang menyegarkan setelah melalui musim gugur. Kehidupan menjadi semakin intens.¹⁶

Kehadiran alam memberikan harapan bagi manusia. Alam adalah habitat manusia. Di dalamnya tersedia kebutuhan hidup manusia.

Aristoteles menyebut dalam *Politics* (buku I), manusia sejauh hidup di dunia pastilah tidak kekurangan satu apapun sebab segalanya telah disediakan oleh Alam. Dalam arti ini, *Aristoteles* mengajarkan “hukum alam” bahwa jangan sampai manusia itu kelaparan atau terlantar, sebab Alam pasti menyediakan makanan. Bila, ia tidak kebagian, halnya berarti langsung berkaitan dengan ketidakadilan sistem tata distribusi.¹⁷

Relevansi

Kasus pembalakan hutan di Taman Nasional Rimbang Baling, Riau adalah suatu peristiwa yang sebenarnya menggambarkan bahwa manusia sangat membutuhkan kehadiran alam. Alam dengan segala hasilnya digunakan demi memenuhi kebutuhan manusia. Penggunaan ini hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang membuat alam tersebut tetap lestari. Aspek-aspek inilah yang kurang diperhatikan oleh para pelaku pembalakan liar hutan tersebut. Ditambah lagi hutan tersebut adalah hutan yang dilindungi dan dijadikan taman nasional yang mana di dalamnya

juga hidup berbagai satwa yang dilindungi.

Kerusakan hutan yang disebabkan secara sengaja menempatkan para pelaku tersebut berada dalam tahap kedua dari pola relasi yang ditawarkan Peursen. Peursen menegaskan bahwa tahap ini adalah tahap di mana manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya.¹⁸ Manusia mulai melihat kira-kira daya apa yang berguna dari kekayaan alam yang mengitari mereka bagi kesejahteraan hidup mereka. Di sini muncul keegoisan manusia yang melupakan aspek solidaritasnya dengan manusia lain maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Berbeda dengan tahap mitis, di mana manusia benar-benar menyatu dengan alam sehingga memandang kerusakan alam secara sengaja adalah sebuah tindakan yang merusak kemanusiaan. Manusia yang menyatu dengan alam akan merasa tersakiti ketika mengetahui alam tempat mereka tinggal dirusak. Bagi mereka alam adalah tempat tinggal, tempat perlindungan dan tempat memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan seperti ini tidak termasuk di dalamnya usaha merusak alam atau mengeksploitasinya secara berlebihan.

Dunia yang modern ini memaksa manusia meningkatkan kebutuhan hidupnya. Bahkan perubahan dunia menjadi dunia yang modern ini memaksa manusia untuk berlomba menjadi lebih baik dari sesamanya dalam hal ini ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan yang mewah, yang sebenarnya tanpa disadari memaksa alam agar mengeluarkan energinya terus menerus. Tepatlah

¹⁶ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 37.

¹⁸ Peursen. *Op.Cit*.

seperti apa yang dikatakan oleh Robertus Wijanarko bahwa pembalakan hutan secara sengaja ini bukanlah suatu tindakan untuk menghormati alam itu sendiri melainkan mengeksploitasi alam untuk kepentingan manusia.

Pada kondisi ini alam sudah tidak dipandang sebagai realitas yang indah. Keindahan yang harusnya dijaga malah disalahgunakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Namun perlu disadari bahwa pertumbuhan hidup manusia semakin meningkat. Hal ini juga bergerak selaras dengan kebutuhan manusia yang semakin meningkat pula. Lalu pertanyaannya adalah apakah salah jika menggunakan energi alam secara berlebihan padahal diketahui bahwa kebutuhan manusia juga meningkat? Apakah hal ini bisa dibenarkan jika memang terjadi seperti itu?

Pertama-tama yang perlu diketahui dan menjadi dasar berpikir setiap manusia akan permasalahan ini adalah pembalakan hutan secara berlebihan adalah tindakan yang salah. Akibatnya adalah kerusakan keseimbangan ekosistem, banyak tumbuhan yang rusak, banyak hewan yang punah dan pemanasan global semakin meningkat. Dampak ini perlu diketahui oleh seluruh masyarakat dan menjadi tanggung jawab semua orang. Sikap yang harus dilakukan, khususnya di era modern ini, adalah sikap terbuka antara alam dan manusia. Keduanya harus dipandang sebagai subjek yang mana memiliki hak masing-masing untuk lestari. Maka seharusnya dampak dari setiap tindakan masing-masing subjek adalah baik bagi subjek yang lain.

Jelas bahwa alam dan segala isinya memberikan kebaikan bahkan keuntungan bagi manusia. Buktinya manusia masih memiliki kesempatan

memiliki lingkungan yang mendukung hidup mereka. Dengan kata lain kehadiran alam memberikan kebaikan bagi hidup manusia; alam membantu manusia menemukan eksistensinya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi untuk berpikir dan dengan pikiran tersebut ia bertindak sudah seharusnya bertanggung jawab atas kelestarian alam semesta. Menggunakannya sumber daya alam dengan bertanggung jawab dan senantiasa menjaga kelestariannya.

Relasi yang terbuka akhirnya dapat disimpulkan sebagai relasi yang saling menguntungkan. Kebebasan mereka harus kembali dipertanyakan dan harus kembali direfleksikan. Salah satu pandangan terhadap manusia adalah manusia sebagai pribadi. Manusia sebagai pribadi mengadaikan manusia itu berpikir (*animal rationale*) dan memiliki kodrat sebagai individu. Karena kedua hal inilah manusia hendaknya mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukannya, salah satunya untuk menjaga alam tetap terawat.¹⁹ Relasi ini juga menuntut sikap saling memahami. Sikap manusia memahami alam tanpa disadari juga adalah sikap memahami sesamanya. Maka penting bagi manusia bekerja sama dengan sesamanya untuk menciptakan alam yang layak bagi manusia dan bekerja sama dengan alam untuk menciptakan tempat tinggal yang layak bagi manusia lainnya.

Kesimpulan

Pembalakan hutan secara liar menandakan manusia masih melihat

¹⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 48.

alam sebagai pemuas hasrat. Alam yang sebenarnya diperuntukkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, kini dilihat sebagai sarana pemuas hawa nafsu. Akhirnya muncul tindakan-tindakan jahat manusia yang sama sekali tidak menghargai alam, seperti yang terjadi di Taman Nasional Rimbang Baling di Pekanbaru, Riau. Dalam perspektif Peursen, manusia seperti ini berada di tahap ontologis. Tahap ini melahirkan pemikiran-pemikiran modern yang sebenarnya menghasilkan tindakan-tindakan manusia yang mengeksploitasi alam. Hal ini merusak habitat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Permasalahan ini dijawab oleh Peursen dengan menyajikan tahap ketiga relasi alam dan manusia. Tahap ini disebut tahap fungsional. Tahap ini mengandaikan relasi yang terbuka antara manusia dan alam. Keduanya dilihat sebagai subjek yang memiliki hak untuk lestari. Ketika pandangan seperti ini tercipta, maka “kekerasan” manusia terhadap alam dapat dihindarkan. Manusia dengan penuh tanggung jawab melestarikan alam dan dengan demikian alam senantiasa memberikan kebaikan demi kelangsungan hidup manusia.

Daftar Pustaka

- Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Judul Asli: *Strategie van de Culture*. Penerj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Phang, Benny dan Valentinus (Eds.). *Minum dari Sumber Sendiri*. Malang: STFT Widya Sasana, 2011.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sihontang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sumber Internet

<https://www.liputan6.com/regional/read/4004989/carut-marut-kasus-pembalakan-liar-di-indonesia>. Diakses tanggal 18 Desember 2020.